

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Deskripsi Teori

1. Pengalaman Belajar pada Mata Pelajaran Fiqih

Pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar yang harus dilakukan peserta didik dalam rangka penguasaan standar kompetensi, kemampuan dasar dan materi pembelajaran.¹ Pengalaman belajar (*learning experience*) adalah sejumlah aktivitas peserta didik yang dilakukan untuk memperoleh informasi dan kompetensi baru sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.² Pengalaman belajar merupakan kegiatan yang dialami dan dijalani oleh peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai berbagai kompetensi sebagai bentuk rumusan dari tujuan pembelajaran.³

Fiqih secara etimologis artinya memahami sesuatu secara mendalam. Menurut terminologis Fiqih adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.⁴ Jadi mata pelajaran Fiqih adalah unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah yang memberikan pengetahuan atau pemahaman yang mendalam tentang hukum syar'i yang berhubungan dengan perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman belajar pada mata pelajaran fiqih merupakan pengalaman belajar yang memberi kesempatan peserta didik untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individual maupun kelompok.⁵ Misalnya dalam pembelajaran fiqih yang mengajarkan materi shalat. Peserta didik harus mengalami sendiri shalat itu dengan bimbingan gurunya, dalam arti peserta didik itu harus praktik langsung di masjid,

¹ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqh Mts dan Ma*, Stain Kudus, Kudus, 2009, hlm. 41.

² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2008, hlm. 160.

³ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan (Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi)*, Ar-Ruz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 147.

⁴ Ahmad falah, *Op, Cit*, hlm. 2.

⁵ Ahmad Falah, *Op, Cit*, hlm. 34-35.

Pendidik merupakan pihak yang paling bertanggung jawab dalam meningkatkan pengalaman belajar pada mata pelajaran fiqih. Yang mana pendidik di sini bertugas untuk mengarahkan serta memberi informasi kepada peserta didik dalam proses pembelajaran fiqih khususnya dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Sehingga jika pendidik berhasil mengarahkan peserta didik dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, maka pengalaman belajar peserta didik dalam proses pembelajaran akan berkembang lebih cepat dan lebih baik.

a. Klasifikasi Pengalaman Belajar

Sebuah pengalaman dapat diperoleh dari mana saja, baik itu dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, ataupun lingkungan masyarakat. Lingkungan yang baik akan memberikan pengalaman yang baik terhadap anak. Begitu juga sebaliknya, lingkungan yang buruk akan memberikan pengalaman yang buruk pula kepada anak. Pengalaman belajar yang didapatkan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar sangatlah menentukan tingkat pencapaian keberhasilan belajar peserta didik. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para praktisi pendidikan menunjukkan bahwa penguasaan materi pembelajaran dan pencapaian kompetensi peserta didik sangat bervariasi tergantung dari pengalaman belajar yang telah dilakukannya.¹⁰ Berbagai pengalaman belajar yang dapat diberikan kepada peserta didik antara lain:

1. Pengalaman belajar mental

Pengalaman belajar mental ini merupakan kegiatan belajar yang dirancang dan diimplementasikan oleh guru berhubungan dengan aspek berfikir, mengungkapkan perasaan, mengambil inisiatif, dan mengimplementasikan nilai-nilai. Pengalaman belajar mental ini dapat dilakukan melalui kegiatan belajar dengan memberikan penugasan seperti membaca buku, mendengarkan ceramah, mendengarkan berita dari radio, serta melakukan kegiatan

¹⁰ Novan Ardy Wiyani, *Op, Cit*, hlm. 148.

perenungan.¹¹ Pengalaman belajar mental pada mata pelajaran fiqih ini dapat diperoleh dengan cara membaca buku atau Koran tentang mata pelajaran fiqih yang ada di perpustakaan sekolah, perpustakaan umum atau buku-buku islami yang ada di rumah, mendengarkan ceramah dari pengajian yang diadakan oleh pihak sekolah atau masyarakat, serta mendengarkan khutbah pada waktu shalat jum'at atau shalat hari raya.

2. Pengalaman belajar fisik

Pengalaman belajar fisik merupakan kegiatan pembelajaran yang dirancang dan diimplementasikan oleh guru berhubungan dengan kegiatan fisik atau pancaindra dalam menggali sumber-sumber informasi sebagai sumber materi pembelajaran. Pengalaman belajar fisik ini dapat dilakukan dengan memberikan penugasan kepada peserta untuk melakukan kegiatan observasi lapangan, eksperimen, penelitian, kunjungan belajar, karya wisata, pembuatan buku harian, serta berbagai kegiatan praktis lainnya yang berhubungan dengan aktivitas fisik.¹² Pengalaman belajar fisik pada mata pelajaran fiqih ini dapat diperoleh dengan melakukan kegiatan kunjungan belajar ke makam para wali, kunjungan belajar ke rumah pak modin atau kyai, kunjungan belajar ke rumah sakit, serta praktek ibadah yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pengalaman belajar sosial

Pengalaman belajar sosial merupakan pengalaman belajar yang berhubungan dengan kegiatan peserta didik dalam menjalin hubungan dengan orang lain seperti guru, peserta didik lainnya, dan sumber materi pembelajaran berupa orang atau narasumber. Pengalaman belajar sosial ini dapat dilakukan dengan memberikan penugasan kepada peserta didik, seperti menugaskan melakukan

¹¹ *Ibid*, hlm. 148.

¹² *Ibid*, hlm. 149.

wawancara dengan para tokoh, bermain peran, berdiskusi, bekerja bakti, mengadakan bazar, menyelenggarakan pameran, melakukan jual beli, menggalang dana untuk korban bencana alam dan lain sebagainya.¹³ Pengalaman belajar sosial pada mata pelajaran fiqih ini dapat diperoleh dengan melakukan wawancara kepada para tokoh setempat, berdiskusi dengan teman kelas, guru atau keluarga, bermain peran dengan teman satu kelas, mengikuti kegiatan bazar di sekolah, mengikuti kerja bakti, dan praktek jual beli yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan ketiga pengalaman belajar di atas tidaklah berdiri sendiri secara terpisah, tetapi ketiganya memiliki satu kesatuan yang utuh yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam mencapai berbagai kompetensi pada domain kognitif, afektif, serta psikomotorik. Hubungan antara ketiga pengalaman belajar di atas dapat digambarkan melalui peta konsep di bawah ini.¹⁴

Gambar 2-1

Pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan berwawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban

Pengalaman belajar mental
Domain Kognitif

SKL pada
kurikulum 2013

Pengalaman belajar fisik
Domain Psikomotorik

Pribadi yang berkemampuan pikir dan tindak yang efektif serta kreatif dalam ranah abstrak dan konkret

Pengalaman belajar sosial
Domain Afektif

pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya

¹³ *Ibid*, hlm. 149.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 150.

menurut Gagne (1991) ada sepuluh tipe pengalaman belajar dari pengalaman belajar yang sederhana sampai pada pengalaman belajar yang kompleks. Kedelapan tipe pengalaman belajar tersebut adalah:¹⁵

1. Belajar signal, yakni belajar melalui isyarat atau tanda. Pengalaman belajar ini merupakan pengalaman belajar yang paling sederhana, yaitu belajar bagaimana setiap individu mereaksi terhadap setiap perangsang yang muncul.
2. Belajar mereaksi perangsang melalui penguatan, yakni pengalaman belajar yang terarah. Setiap individu merespons terhadap perangsang yang diberikan selalu diberi penguatan, misalnya dengan *reward*.
3. Pengalaman belajar membentuk rangkaian (*chaining*) yaitu belajar merangkai atau menghubungkan gejala atau faktor sehingga menjadi satu kesatuan rangkaian yang utuh dan fungsional.
4. Belajar membedakan atau diskriminasi yaitu pengalaman belajar mengenal sesuatu karena ciri-ciri yang memiliki kekhasan tertentu.
5. Belajar konsep, adalah pengalaman belajar dengan menentukan ciri atau atribut dari objek yang dipelajarinya sehingga objek tersebut ditempatkan dalam klasifikasi tertentu.
6. Belajar aturan atau hukum adalah pengalaman belajar dengan menghubungkan konsep-konsep.
7. Belajar *problem solving*, adalah pengalaman belajar untuk memecahkan suatu persoalan melalui penggabungan beberapa kaidah atau aturan.

Kedelapan tipe pengalaman belajar di atas, menurut Gagne akan menghasilkan kemampuan-kemampuan tertentu, diantaranya:¹⁶

1. Belajar ketrampilan intelektual (*Intellectual skill*), yakni belajar diskriminasi, belajar konsep dan belajar kaidah.

¹⁵ Wina Sanjaya, *Op,Cit*, hlm.160-162.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 163

2. Belajar informasi verbal, adalah belajar melalui simbol-simbol tertentu. Yang termasuk hasil belajar ini adalah belajar berbicara, menulis cerita, belajar membaca dan lain sebagainya.
3. Belajar mengatur kegiatan intelektual, yakni belajar mengatur kegiatan intelektual berhubungan dengan kemampuan mengaplikasikan ketrampilan intelektual yakni kemampuan berpikir memecahkan masalah secara ilmiah melalui langkah-langkah yang sistematis.
4. Belajar sikap, yakni belajar menentukan tindakan tertentu. Sikap adalah kecenderungan individu untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang dianggap baik oleh individu yang bersangkutan.
5. Belajar ketrampilan motorik, yakni belajar melakukan gerakan-gerakan tertentu baik gerakan yang sangat sederhana maupun gerakan-gerakan yang kompleks.

b. Upaya dalam Merancang Pengalaman Belajar pada Mata Pelajaran Fiqih

Setiap proses merancang sudah tentu memiliki tahapan-tahapan. Begitu pula dalam merancang pengalaman belajar. Pemahaman seorang guru fiqih sebagai desainer pembelajaran terhadap hakikat pengalaman belajar sangatlah penting. Bagaimana mungkin guru dapat merancang pengalaman belajar jika ia tidak mengetahui dan memahami tentang konsep pengalaman belajar. Oleh karena itu, seorang guru fiqih dalam merancang pengalaman belajar pada mata pelajaran fiqih harus memperhatikan rambu-rambu berikut ini:¹⁷

- a. Pengalaman belajar dirancang sesuai dengan karakteristik peserta didik

Karakteristik peserta didik seperti tingkat intelegensi, latar belakang keluarga dan sosial ekonomi, bakat dan minat,

¹⁷ Novan Ardy Wiyani, *Op,Cit*, hlm. 151-155.

kemampuan dasar dalam penguasaan materi pembelajaran, kecenderungan gaya belajar, dan kesulitan-kesulitan belajarnya harus menjadi perhatian utama bagi guru dalam menentukan pengalaman belajar bagi peserta didik.

- b. Pengalaman belajar dirancang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang hendak dicapai

Pengalaman belajar yang ditentukan oleh guru harus mempertimbangkan dan mengarah pada indikator pencapaian kompetensi sebagai cerminan dari kemampuan peserta didik yang dapat diamati dan diukur. Adapun indikator pencapaian kompetensi tersebut meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik.

- c. Pengalaman belajar dirancang sesuai dengan materi pembelajaran

Pengalaman belajar yang dirancang oleh guru harus memperhatikan karakteristik dari materi pembelajaran. Misalnya, jika karakteristik materi pembelajaran berkaitan dengan penguasaan konsep tentang hukum mawaris, maka pengalaman belajar mental pada mata pelajaran fiqih menjadi pilihan.

- d. Pengalaman belajar yang hendak diberikan didukung oleh media pembelajaran dan sumber belajar yang memadai

Efektivitas pembelajaran dapat tercapai jika pengalaman belajar bagi peserta didik yang hendak diwujudkan oleh guru didukung oleh media pembelajaran dan sumber belajar yang memadai dan relevan dengan pengalaman belajar tersebut. Misalnya materi tentang shalat tarawih. Guru dapat menugaskan peserta didik untuk mengikuti shalat tarawih secara berjama'ah dengan memanfaatkan musolla atau masjid sebagai tempat ibadah. Pengalaman belajar melalui wawancara untuk mendapatkan informasi tertentu akan efektif manakala ada narasumber yang dapat dimintai informasinya.

Selain beberapa pertimbangan di atas, ada sejumlah prinsip yang harus diperhatikan manakala guru akan mengembangkan pengalaman belajar. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:¹⁸

1. Berorientasi pada tujuan

Tujuan pembelajaran dapat menentukan pengalaman belajar yang harus dilakukan peserta didik. Misalnya guru menginginkan peserta didik terampil dalam bermuamalah, tidak mungkin pengalaman belajar tentang muamalah diperoleh peserta didik hanya sebatas mendengarkan penjelasan. Untuk mencapai tujuan yang demikian, peserta didik harus berpengalaman belajar dengan praktik secara langsung tentang jual beli atau muamalah.

2. Aktivitas

Pengalaman belajar peserta didik harus dapat mendorong agar peserta didik beraktivitas melakukan sesuatu. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga aktivitas yang bersifat praktis seperti aktivitas mental. Misalnya, ketika guru sedang berceramah tentang materi haji, guru harus mendorong agar peserta didik memiliki pengalaman belajar yang bukan hanya sekedar mendengarkan penjelasan guru, akan tetapi juga agar peserta didik memiliki pengalaman untuk menghayati materi pelajaran yang dituturkan melalui proses menyimak dan meragukan tentang segala sesuatu yang dituturkan, sehingga dari keraguan itu memunculkan keinginan peserta didik untuk memperdalam materi pelajaran.

3. Individualitas

Pengalaman belajar dirancang untuk setiap individu. Walaupun guru mata pelajaran fiqih mengajar pada sekelompok peserta didik, namun pada hakikatnya adalah perubahan perilaku setiap peserta didik. Misalnya, ketika guru mengajak peserta didik untuk praktik shalat jenazah di musolla, di sini guru mengajar pada sekelompok

¹⁸ Wina Sanjaya, *Op,Cit*, hlm. 169-171.

peserta didik, tetapi setiap peserta didik ikut praktik di musolla dengan harapan setiap individu mengetahui tata cara shalat jenazah dan pelaksanaannya.

4. Integritas

Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotorik. Misalnya, penggunaan metode diskusi. Selain peserta didik harus menguasai materi diskusi, peserta didik juga harus berani mengeluarkan gagasan serta menghargai pendapat orang lain.

2. Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar

Pemanfaatan adalah aktivitas menggunakan proses dan sumber untuk belajar.¹⁹ Belajar mengajar sebagai suatu proses merupakan suatu sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen lain yang saling berinteraksi di dalamnya. Salah satu komponen dalam proses tersebut adalah sumber belajar. Sumber belajar itu tidak lain adalah daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar-mengajar, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan. Sumber belajar dalam pengertian yang sempit dapat diartikan sebagai semua sarana pengajaran yang dapat menyajikan kesan secara auditif maupun visual, misalnya buku-buku, majalah, surat kabar, radio, tape recorder, rekaman, televisi, video, film, lingkungan dan lain-lain.²⁰

Edgar Dale memberikan pengertian yang lebih luas lagi maknanya mengenai sumber belajar, seluas hidup itu sendiri, karena segala sesuatu yang dialami dianggap sebagai sumber belajar sepanjang hal itu membawa pengalaman yang menyebabkan seseorang untuk belajar dan juga terdapat

¹⁹ Deni Darmawan, *Inovasi Pendidikan*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2012, hlm. 22.

²⁰ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, CV. Sinar Baru, Bandung, 1989, hlm. 76.

daya yang dapat dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajarnya.²¹

Salah satu komponem dalam sumber belajar adalah lingkungan. Lingkungan merupakan sumber belajar yang kaya dan menarik untuk anak-anak. Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada diluar diri anak, dalam alam semesta ini.²² Sartain menyatakan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan (*environment*) meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* kita kecuali gen-gen.²³ Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia (peserta didik), ia dapat berupa manusia dan dapat pula bukan berupa manusia seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, gunung, sungai, laut, udara, dan sebagainya.²⁴ Berdasarkan berbagai pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar kita dan memiliki makna atau pengaruh terhadap seseorang.

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar merupakan salah satu upaya untuk mengoptimalkan pembelajaran dan menambah pengalaman belajar serta meningkatkan hasil pembelajaran.²⁵ Depdiknas menyatakan belajar dengan menggunakan lingkungan memungkinkan peserta didik menemukan hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide abstrak dan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata, konsep dipahami melalui proses penemuan, pemberdayaan dan hubungan.²⁶

Secara umum fungsi lingkungan pendidikan adalah membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya (fisik, sosial, dan budaya), utamanya berbagai sumber daya pendidikan

²¹ *Ibid*, hlm. 77.

²² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Semarang, 1991, hlm. 64.

²³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, PT remaja Rosda Karya, Bandung, cet ke-12, 2000, hlm. 72.

²⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2010, hlm. 107.

²⁵ Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar Dengan Pendekatan Paikem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, Bumi Aksara, Jakarta, cet ke-5, 2014, hlm. 12.

²⁶ *Ibid*, hlm 137

yang tersedia, agar dapat dicapai tujuan pendidikan yang optimal.²⁷
Firman Allah dalam surat Al Mulk:15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ^ط

وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya: Dialah yang telah menjadikan bumi yang dengan mudah kamu jalan (memanfaatkan), maka berjalanlah ke segala penjuru dan makanlah rezekinya. (QS Al Mulk:15)²⁸

Lingkungan (fisik, sosial atau budaya) merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar anak. Lingkungan dapat berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai objek kajian (sumber belajar). Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar sering membuat anak merasa senang dalam belajar. Belajar dengan menggunakan lingkungan tidak selalu harus keluar kelas. Bahkan dari lingkungan dapat dibawa ke ruang kelas untuk menghemat biaya dan waktu. Pemanfaatan lingkungan dapat mengembangkan pengalaman belajar dan sejumlah ketrampilan, seperti mengamati (dengan seluruh panca indra), mencatat, merumuskan pertanyaan, berhipotesis, mengklasifikasi, membuat tulisan, dan membuat gambar atau diagram.²⁹

William Stern berpendapat bahwa pembawaan dan lingkungan keduanya membentuk perkembangan manusia. Implikasinya bagi pendidikan adalah bahwa dalam melaksanakan pendidikan, kedua momen pembawaan dan lingkungan (pengalaman), hendaknya mendapat perhatian seimbang.³⁰ Dari pendapat aliran konvergensi tersebut dapat dikatakan bahwa perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor

²⁷ Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, PT.Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 164.

²⁸ Al Qur'an, Surat Al Mulk ayat 15, *Op,Cit*, hlm 956.

²⁹ Nana Sudjana, Ahmad Rifa'i, *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*, Sinar Baru Algasindo, Bandung, 2009, hlm. 212.

³⁰ Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Op,Cit*, hlm. 104.

pembawaan, tetapi juga faktor lingkungan ikut memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan anak atau peserta didik.

Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar pada mata pelajaran fiqih diantaranya:

1. Survey, yakni peserta didik mengunjungi lingkungan seperti masyarakat setempat untuk mempelajari proses sosial dan budaya.³¹ Jika dikaitkan dengan mata pelajaran fiqih, peserta didik dapat mengamati dan mempelajari jual beli atau muamalah.
2. Kamping atau berkemah. Kemah memerlukan waktu yang cukup lama sebab harus dapat menghayati bagaimana kehidupan alam.³² Jika dikaitkan dengan mata pelajaran fiqih, dengan kamping atau kemah berkemah peserta didik dapat belajar tentang makanan yang halal dan haram yang sudah tersedia di alam.
3. Karyawisata. Dalam pengertian pendidikan karyawisata adalah kunjungan peserta didik keluar kelas untuk mempelajari objek tertentu sebagai bagian integral dari kegiatan kurikuler di sekolah. Sebelum karyawisata dilakukan, sebaiknya direncanakan objek yang akan dipelajari dan cara mempelajarinya serta kapan sebaiknya dipelajari.³³ Misalnya pada mata pelajaran fiqih, peserta didik dapat diajak ke tempat perternakan kambing atau sapi. Dengan berkunjung ke perternakan hewan, peserta didik dapat mempelajari tentang hewan yang layak untuk dijadikan qurban atau aqiqah serta dapat melihat langsung contoh hewan tersebut.
4. Praktek lapangan. Praktek lapangan dilakukan peserta didik untuk memperoleh ketrampilan dan kecakapan khusus.³⁴ Jika dikaitkan dengan mata pelajaran fiqih, peserta didik dapat di beri tugas untuk

³¹ Nana Sudjana dan Ahmad Rifa'i, *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*, Op,Cit, hlm. 210.

³² *Ibid*, hlm.210.

³³ *Ibid*, hlm.211.

³⁴ *Ibid*.

menjadi imam dalam shalat berjama'ah atau dapat juga peserta didik diberi tugas menjadi panitia zakat.

5. Mengundang manusia sumber atau narasumber ke sekolah. Di sini narasumber yang diundang harus relevan dengan kebutuhan belajar sehingga apa yang diberikan oleh narasumber dapat memperkaya materi yang diberikan guru di sekolah.³⁵ Misalnya materi tentang diharamkannya mencuri dalam mata pelajaran fiqih, di sini guru dapat mengundang polisi atau mantan nara pidana yang sudah bertaubat untuk memberikan penjelasan tentang akibat dari perbuatan mencuri.
6. Proyek pelayanan dan pengabdian pada masyarakat. Cara ini biasanya dilaksanakan di perguruan tinggi sebagai wujud akhir dari mata kuliah yang pernah di pelajari.

a. Ruang Lingkup Lingkungan sebagai Sumber Belajar

Sejak anak lahir di dunia, anak secara langsung berhadapan dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Lingkungan yang dihadapi anak pada pokoknya dapat dibedakan atau dikelompokkan sebagai berikut:

a. Lingkungan Dalam

Lingkungan dalam ini berupa cairan yang meresap ke dalam tubuh manusia yang berasal dari makanan dan minuman, yang dapat menimbulkan cairan dalam jaringan tubuh.

b. Lingkungan Fisik

Lingkungan phisik adalah lingkungan alam disekitar anak yang meliputi jenis tumbuh-tumbuhan, hewan, keadaan tanah, rumah, jenis makanan, benda gas, benda cair dan juga benda padat.

c. Lingkungan Budaya

Lingkungan budaya merupakan lingkungan yang berwujud kesusastraan, kesenian, ilmu pengetahuan, adat istiadat, dan lain-lain.

³⁵ *Ibid*, hlm.211.

d. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial ini meliputi bentuk hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya. Yang termasuk dalam lingkungan sosial ini adalah lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, serta lingkungan sekolah.

e. Lingkungan spiritual

Merupakan lingkungan yang berupa agama, keyakinan yang dianut masyarakat disekitarnya dan ide-ide yang muncul dalam masyarakat dimana anak hidup.³⁶

Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa lingkungan dibagi menjadi dua, yaitu:

I. Lingkungan alami

Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha di dalamnya. Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi anak didik yang hidup didalamnya. Maka dari itu, diperlukan lingkungan yang baik dan sejuk untuk membuat peserta didik nyaman dalam belajar.³⁷

II. Lingkungan sosila budaya

Pendapat yang tak dapat disangkal adalah mereka yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk *homo socius*. Semacam makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama satu sama lainnya. Hidup dalam kebersamaan dan saling membutuhkan akan melahirkan interaksi sosial. Saling memberi dan saling menerima merupakan kegiatan yang selalu ada dalam kehidupan sosial. Berbicara, bersendau gurau, memberi nasihat, dan bergotong royong merupakan interaksi sosial dalam tatana kehidupan masyarakat.³⁸

³⁶ A. Soedomo Hadi, *Pendidikan (Suatu Pengantar)*, LPP UNS dan UNS Press, Surakarta, 2005, hlm. 77-78

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Op,Cit*, hlm. 177.

³⁸ *Ibid*, hlm. 178-179.

Ki Hajar Dewantara, membagi lingkungan sebagai sumber belajar menjadi tiga, dan yang kita kenal dengan tri pusat pendidikan yang meliputi :

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah salah satu pusat pendidikan. Bahkan disebut sebagai pusat pendidikan pertama dan utama. Disebut sebagai lingkungan pendidikan pertama, karena disinilah anak mengenal dunia pertama kalinya, lingkungan diluar dirinya. Kemudian disebut sebagai lingkungan pendidikan yang utama bagi anak, karena keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga ketika anak berada dalam usia dini yang dikenal juga sebagai usia emas (*golden age*), akan sangat berpengaruh pada keberhasilan pendidikan pada periode perkembangan anak berikutnya. Karena itulah keluarga dipandang sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama.³⁹

Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar, agama, dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat.⁴⁰ Allah berfirman:

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ الَّذِي هُوَ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (QS, At-Tahrim: 6)⁴¹

Ayat tersebut menerangkan, bahwasanya keluarga terutama orang tua harus pandai dalam memberikan pendidikan kepada anak. Kalau orang tua tidak pandai dalam mendidik dan memelihara anak, akhirnya anak tersebut terjerumus ke lembah

³⁹ Uyoh Sadulloh, *et.al. Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 188.

⁴⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, PT.Rineka Cipta, Jakarta, Cet-1, 1997, hlm. 17

⁴¹ Al Qur'an, Surat At Tahrim ayat 6, *Op,Cit*, hlm. 951.

kenistaan, maka akibatnya orang tua akan menerima akibatnya baik kehidupan di dunia maupun di akhirat.⁴²

Keluarga berfungsi untuk membekali setiap anggota keluarganya agar dapat hidup sesuai tuntutan nilai-nilai agama, pribadi, dan lingkungan. M.I Soelaeman mengemukakan beberapa fungsi keluarga, yaitu :

a. Fungsi Edukasi

Fungsi ini berkaitan dengan keluarga sebagai wahana pendidikan anak khususnya dan pendidikan anggota keluarga lainnya. Disini orang tua harus dapat menciptakan situasi pendidikan yang dihayati anak didik sebagai iklim pendidikan dan mengundangnya pada perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada tujuan pendidikan dengan memberi contoh teladan serta disertai dengan fasilitas yang memadai.⁴³ Misalnya jika dikaitkan dengan mata pelajaran fiqih, keluarga atau orang tua dapat mengajak anak-anaknya untuk melaksanakan shalat berjama'ah yang dilengkapi dengan fasilitas peralatan shalat yang lengkap.

b. Fungsi Sosialisasi

Sosialisasi dapat diartikan belajar sosial, artinya anak mempelajari nilai-nilai sosial. Disini keluarga menjadi penghubung anak dengan kehidupan sosial, dengan pembiasaan nilai-nilai norma norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.⁴⁴ Jika dikaitkan dengan mata pelajaran fiqih, orang tua atau anggota keluarga dapat memberikan contoh cara bersosialisasi dengan masyarakat dengan mengajak anak untuk pergi ke pengajian atau mengajari anak untuk ikut perkumpulan ikatan remaja.

⁴² Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, PT.Pustaka Rizki Putra, Semarang, cet ke-1, 2013, hlm. 200.

⁴³ Uyoh Sadulloh, *et.al. Op,Cit*, hlm. 188.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 189.

c. Fungsi Proteksi (Perlindungan)

Keluarga berfungsi sebagai tempat memperoleh rasa aman, nyaman, damai dan tentram bagi seluruh anggota keluarga sehingga terpenuhi kebahagiaan batin.⁴⁵ Orang tua harus menciptakan situasi yang penuh dengan rasa aman bagi anak, sehingga anak bisa merasa aman di dalam keluarga.

d. Fungsi Afeksi (Perasaan)

Fungsi afeksi disini berupa kasih sayang dan kehangatan dari orang tua. Kasih sayang dan kehangatan yang diberikan orang tua ini perlu dijalankan dengan proporsional sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang dihadapi.⁴⁶ Misalnya kasih sayang yang diberikan untuk anak SD jelas berbeda dengan kasih sayang yang diberikan untuk anak SMP atau MTs.

e. Fungsi Religius

Untuk melaksanakan fungsi ini keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak kepada kehidupan beragama dengan menciptakan iklim keluarga yang religius sehingga dapat dihayati oleh anggota keluarganya.⁴⁷ Jika dikaitkan dengan mata pelajaran fiqih, orang tua atau keluarga dapat membiasakan anak untuk menjalankan perintah allah dan menjauhi larangan allah.

f. Fungsi Ekonomi

Fungsi ini mendorong keluarga sebagai tempat pemenuhan kebutuhan ekonomi, fisik dan materill yang sekaligus mendidik keluarga hidup efisien, ekonomis dan rasional. Sehingga orang tua atau keluarga disini sebagai pemenuh kebutuhan anak baik dalam segala hal.

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 190.

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 191.

g. Fungsi Rekreasi

Keluarga harus menjadi tempat yang menyenangkan bagi semua anggota keluarga.⁴⁸ Sehingga didalam keluarga tidak boleh adanya kekerasan fisik yang dapat mengakibatkan anak menjadi trauma.

h. Fungsi Biologis

Fungsi ini diarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana menyalurkan kebutuhan reproduksi sehat bagi semua anggota keluarganya.

Ada beberapa petunjuk yang penting dan perlu diperhatikan oleh para keluarga dalam mendidik anak, diantaranya :

- a. Usahakan suasana yang baik dalam lingkungan keluarga.⁴⁹ Misalnya ketika berbicara antar anggota keluarga dengan menggunakan bahasa yang sopan dan santun.
- b. Tiap-tiap anggota keluarga hendaklah belajar berpegang pada hak dan tugas kewajiban masing-masing.⁵⁰ Misalnya orang tua berkewajiban mendidik dan memenuhi kebutuhan anak, dan anak berkewajiban belajar serta patuh kepada orang tua.
- c. Orang tua serta orang dewasa lainnya dalam keluarga itu hendaklah mengetahui tabiat dan watak anak-anak.
- d. Hindarkan segala sesuatu yang dapat merusak pertumbuhan jiwa anak-anak.⁵¹ Misalnya menjauhkan anak dari kebiasaan menonton sinetron yang sifatnya tidak mendidik.
- e. Biarkan anak-anak bergaul dengan teman-temannya di luar lingkungan keluarga.⁵² misalnya membiarkan anak bergaul dengan teman perkumpulan ikatan remaja atau teman sekolah selama pergaulan tersebut membawa dampak positif bagi anak.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 192.

⁴⁹ M. Ngalim Purwanto, *Op,Cit*, hlm. 86.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 86.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 87.

⁵² *Ibid*.

Jadi, setiap aktivitas yang dilakukan oleh anggota keluarga baik itu aktivitas ibadah maupun aktivitas yang lainnya merupakan salah satu sumber belajar yang dapat menambah pengalaman peserta didik dalam belajar. Sehingga diharapkan, lingkungan keluarga dapat melakukan berbagai aktivitas yang dapat mendidik serta menambah pengalaman belajar dan wawasan peserta didik.

2. Lingkungan Sekolah

Secara historis istilah sekolah berasal dari bahasa Yunani kuno “*sechola*” atau “*echole*” yang artinya “waktu senggang, liburan, atau istirahat”. Sekolah merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya. Menurut Hurlock, sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian anak, karena sekolah mempunyai substitusi dari keluarga, dan guru substitusi dari orang tua.⁵³

Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan. Tinggi rendahnya pendidikan dan jenis sekolahnya turut menentukan pola pikir serta kepribadian anak.⁵⁴ Suwarno mengemukakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai beberapa fungsi, diantaranya:⁵⁵

- a. Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan.
- b. Spesialisasi
Sekolah mempunyai fungsi sebagai lembaga sosial yang spesialisasinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.
- c. Efisiensi

⁵³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, C.V Pustaka Bani Quraisy, Bandung, 2003, hlm. 34.

⁵⁴ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 131.

⁵⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 50-51.

Terdapatnya sekolah sebagai lembaga sosial yang berspesialisasi di bidang pendidikan dan pengajaran, maka pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien dengan alasan bahwa orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya tidak mampu melaksanakan pendidikan kepada anak secara intensif, sehingga lebih efisien dengan adanya sekolah.

d. Sosialisasi

Sekolah mempunyai peranan penting di dalam proses sosialisasi, yaitu proses membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang dapat beradaptasi dengan baik di masyarakat.

e. Konservasi dan Transmisi Kultural

Fungsi lain dari sekolah adalah memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan warisan kebudayaan tadi (transmisi kultural) kepada generasi muda, dalam hal ini tentunya adalah anak didik.

f. Transisi dari Rumah ke Masyarakat

Ketika berada di lingkungan keluarga, kehidupan anak serba menggantungkan diri pada orang tua, maka memasuki sekolah dimana ia mendapat kesempatan untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab sebagai persiapan sebelum ke masyarakat.

3. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat yang disamakan dengan istilah *community* atau *society*, diartikan sebagai: “*a community is a group or a collection of groups that in habits a locality*”. Menurut pengertian ini masyarakat adalah satu kelompok atau sekumpulan kelompok yang mendiami suatu daerah.⁵⁶ Yang dimaksud dengan lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan

⁵⁶ *ibid*, hlm. 94.

sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap pengalaman belajar anak.⁵⁷

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar pendidikan sekolah.⁵⁸ Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah suatu perwujudan kehidupan bersama manusia, dimana di dalam masyarakat berlangsung proses kehidupan sosial.

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang di dalamnya terdapat orang yang berasal dari berbagai daerah atau Negara, orang yang melakukan berbagai pekerjaan seperti tukang becak, dokter, petani, pemborong, hakim, seniman, pedagang, dan sebagainya. Kalau diselidiki lebih lanjut masyarakat sungguh sangat kaya sebagai sumber pelajaran yang belum atau masih sangat kurang digarap oleh sekolah.⁵⁹

Lingkungan masyarakat sebagai salah satu sumber belajar mempunyai peran terhadap pendidikan, diantaranya:⁶⁰

- a. Masyarakat berperan serta dalam mendirikan dan membiyai sekolah.
- b. Masyarakat berperan dalam mengawasi pendidikan agar sekolah tetap membantu dan mendukung cita-cita dan kebtuhan masyarakat.

⁵⁷ Syamsu Yusuf, *Op,Cit*, hlm. 36.

⁵⁸ Hasbullah, *Op,Cit*, hlm. 55.

⁵⁹ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2010, Hlm. 154.

⁶⁰ Hasbullah, *Op,Cit*, hlm. 100-101.

- c. Masyarakat yang ikut menyediakan tempat pendidikan seperti gedung-gedung museum, perpustakaan, panggung-panggung kesenian, kebun binatang, dan sebagainya.
- d. Masyarakatlah yang menyediakan berbagai sumber untuk sekolah.

Dengan demikian, jelas sekali bahwa peran masyarakat sangatlah besar terhadap pendidikan sekolah. Untuk itu, sekolah perlu memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya.

3. Pengaruh Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Terhadap Pengalaman Belajar Pada Mata Pelajaran Fiqih

Begitu banyak sumber belajar yang ada di sekitar peserta didik, salah satunya adalah lingkungan. Peserta didik dapat memanfaatkan lingkungan sebagai salah satu sumber belajar, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, ataupun lingkungan masyarakat.

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar merupakan salah satu upaya untuk mengoptimalkan pembelajaran dan mengasah pengalaman belajar serta meningkatkan hasil pembelajaran. Depdiknas menyatakan belajar dengan menggunakan lingkungan memungkinkan peserta didik menemukan hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide abstrak dan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata, konsep dipahami melalui proses penemuan, pemberdayaan dan hubungan.⁶¹

Upaya pemanfaatan lingkungan dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya, jika pada saat belajar di kelas anak diperkenalkan oleh guru mengenai penyembelihan hewan qurban misalnya, dengan memanfaatkan lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat anak akan dapat memperoleh pengalaman langsung dari kegiatan yang mereka lakukan mengenai materi yang sedang dipelajari, khususnya materi fiqih.⁶² Dalam pemanfaatan lingkungan tersebut guru dapat membawa kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan di dalam ruangan kelas ke alam terbuka

⁶¹ Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Op, Cit*, hlm. 137.

⁶² Ahmad Falah, *Op, Cit*, hlm. 41.

dalam hal ini lingkungan. Namun jika guru menjelaskan materi tersebut di dalam ruangan kelas, nuansa yang terjadi di dalam kelas tidak akan sealamiah seperti halnya jika guru mengajak anak-anak untuk memanfaatkan lingkungan.

Upaya pemanfaatan lingkungan dapat juga dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber yang ada di masyarakat. Masyarakat dapat “di bawa” ke dalam kelas misalnya mengundang manusia sumber ke sekolah, atau kita dapat pula membawa sekolah ke dalam masyarakat dengan kunjungan, kerja lapangan atau karyawisata. Sekolah yang banyak menggunakan masyarakat sebagai sumber pelajaran memberi kesempatan yang luas untuk mengenal kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Anak-anak melihat hubungan pelajaran sekolah dengan kehidupan masyarakat dan dengan demikian lebih memahami masyarakat. Diharapkan anak itu lebih sanggup menyesuaikan dirinya dengan masyarakat dan lebih mengenal lingkungan, misalnya dapat berhubungan dengan orang dari berbagai golongan agama atau suku bangsa. Apa yang dipelajari hendaknya berguna bagi kehidupan anak dalam masyarakat dan didasarkan atas masalah masyarakat.⁶³ Dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, maka pengalaman belajar anak pada mata pelajaran fiqih dapat berkembang dengan baik.

Banyak keuntungan yang diperoleh dari kegiatan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar pada mata pelajaran fiqih, diantaranya:⁶⁴

1. Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan.
2. Hakikat belajar akan lebih bermakna sebab peserta didik dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami.
3. Bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya lebih akurat.

⁶³ S. Nasution, *Op,Cit*, hlm. 154.

⁶⁴ Nana Sudjana, Ahmad Rifa'i, *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*, *Op,Cit*, hlm. 208.

4. Kegiatan belajar peserta didik lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan serta menguji fakta.
5. Sumber belajar menjadi lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan buatan.
6. Peserta didik dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan di sekitarnya dan pengalaman belajar anak lebih cepat berkembang.

Berdasarkan uraian di atas, membuktikan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai salah satu sumber belajar akan memberikan peluang yang sangat besar kepada peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar dan memperbanyak pengalaman belajarnya pada mata pelajaran fiqih. Jadi apabila pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar optimal, maka pengalaman belajar pada mata pelajaran fiqih juga dapat optimal.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian terdahulu mengenai penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Skripsi “Pengaruh Keteladanan Guru dan Lingkungan Pendidikan terhadap Pengembangan Perilaku Peserta didik Kelas VIII di MTs Perguruan Al Islam Tayu Pati Tahun Pelajaran 2009/2010”. Oleh Agustina Nur Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. Skripsi ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang menjelaskan bahwa pengaruh keteladanan guru dan lingkungan pendidikan secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengembangan perilaku peserta didik. Hal ini dapat

diketahui dari hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel dengan taraf signifikan 5% ($27,410 > 3,09$).⁶⁵

Adapun dalam penelitian ini ada kesamaan pada lingkungan pendidikan yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Perbedaannya dengan penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada keteladanan guru dan lingkungan pendidikan secara bersama-sama berpengaruh pada pengembangan perilaku peserta didik yang merupakan salah satu aspek dari pengalaman belajar yaitu pengalaman belajar fisik, sedangkan dalam penelitian ini hanya menitikberatkan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat yang berpengaruh pada semua aspek dari pengalaman belajar peserta didik.

2. Skripsi “Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Perilaku Keagamaan peserta didik di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus tahun 2006/2007”. Oleh Abdur Rokhim Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. Skripsi ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang menjelaskan bahwa pengaruh pendidikan keluarga akan sangat menentukan keberhasilan perilaku keagamaan peserta didik yang memuaskan. Hal ini terbukti dengan diperolehnya hasil r hitung $> r$ tabel, dengan taraf signifikan 5% ($0,356 > 0,254$).⁶⁶

Adapun dalam penelitian ini ada kesamaan pada lingkungan keluarga. Perbedaannya dengan penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada pendidikan keluarga yang berpengaruh pada keberhasilan perilaku keagamaan peserta didik yang memuaskan dan merupakan salah satu aspek dari pengalaman belajar, sedangkan dalam penelitian ini menitikberatkan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar

⁶⁵ Agustina Nur, “Pengaruh Keteladanan Guru dan Lingkungan Pendidikan terhadap Pengembangan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII di MTs Perguruan Islam Al Huda Tayu Pati Tahun Pelajaran 2009/2010”, Skripsi, Stain Kudus, 2010, hlm. 96.

⁶⁶ Abdur Rokhim, “Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Perilaku Keagamaan siswa di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus tahun 2006/2007”, Skripsi, Stain Kudus, 2007, hlm. 80

yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat yang berpengaruh pada pengalaman belajar peserta didik.

3. Skripsi “Pengaruh Media Laboratorium Keagamaan Terhadap Kemampuan Psikomotorik Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Asy’ariyyah Tajungsari Tlogowungu Pati Tahun Pelajaran 2013/2014” oleh Nurul Nikmah Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. Skripsi ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang menjelaskan bahwa ada pengaruh yang positif Antara media laboratorium keagamaan terhadap kemampuan psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran fiqih Hal ini terbukti dari harga Freg yang diperoleh sebesar 49,56%.⁶⁷

Adapun dalam penelitian ini ada kesamaan pada pemanfaatan lingkungan sekolah yaitu laboratorium keagamaan. Perbedaannya dengan penelitian terdahulu hanya menitikberatkan pada pemanfaatan lingkungan sekolah yaitu laboratorium keagamaan sebagai salah satu sumber belajar yang berpengaruh pada kemampuan psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran fiqih yang merupakan salah satu aspek dari pengalaman belajar, sedangkan dalam penelitian ini menitikberatkan pada pemanfaatan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat yang berpengaruh pada pengalaman belajar peserta didik.

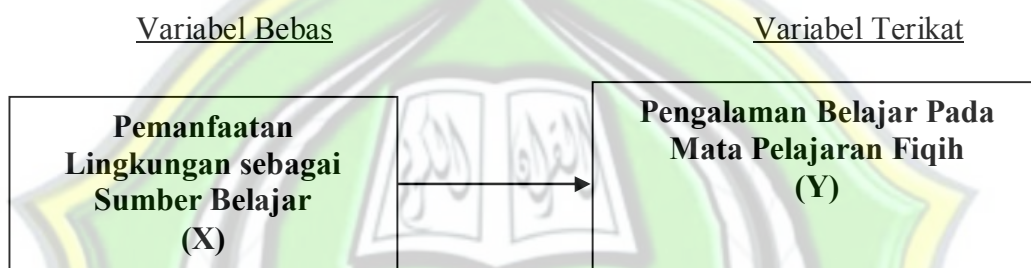
C. Kerangka Berpikir

Pengalaman belajar pada mata pelajaran Fiqih merupakan kegiatan atau aktivitas yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran tentang hukum syar’i yang berhubungan dengan perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk memperoleh informasi dan kompetensi sebagai bentuk rumusan dari tujuan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran fiqih. Pengalaman belajar yang dapat diasah oleh peserta didik tersebut meliputi pengalaman belajar dalam hal mental, fisik serta sosial.

⁶⁷ Nurul Nikmah, “Pengaruh Media Laboratorium Keagamaan Terhadap Kemampuan Psikomotorik Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Asy’ariyyah Tajungsari Tlogowungu Pati Tahun Pelajaran 2013/2014”, Skripsi, Stain Kudus, 2014, hlm. 59.

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar merupakan perbuatan memanfaatkan semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita sebagai sarana pengajaran yang dapat menimbulkan kesan auditif dan visual. Lingkungan yang dapat dimanfaatkan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Variabel penelitian yang terdiri dari pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dan pengalaman belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqh dapat digambarkan dalam model sebagai berikut:



Gambar 2.2

Kerangka berpikir

Uraian di atas memberikan pemahaman bahwa pengalaman belajar peserta didik umumnya dipengaruhi oleh pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Jika pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar baik atau maksimal, maka pengalaman belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqh di Mts Nu Nurul Huda juga akan baik atau optimal.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁶⁸ Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁶⁹

⁶⁸ Masrukhin, *Statistik Inferensial*, Media Ilmu Press, Kudus, 2008, hlm. 34.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 96.

Adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Deskriptif I

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016 dinyatakan dalam kategori baik.

2. Hipotesis Deskriptif II

Pengalaman belajar pada mata pelajaran fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016 dinyatakan dalam kategori baik.

3. Hipotesis Asosiatif

Terdapat pengaruh yang signifikan antara pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar terhadap pengalaman belajar pada Mata pelajaran fiqih di MTs NU Nurul Huda Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.

